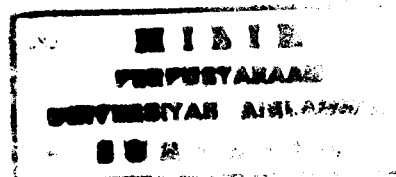


BAB I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat penting dan harus diperhatikan. Pemenuhan kebutuhan pangan terkait dengan upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). SDM yang berkualitas digambarkan sebagai manusia sehat yang cerdas, produktif dan mandiri. Pemenuhan kecukupan pangan perseorangan merupakan esensi dari ketahanan pangan dan dicerminkan oleh ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau harganya serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang-Undang No 18 Tahun 2012).

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sehingga pemenuhannya menjadi salah satu hak asasi yang harus dipenuhi secara bersama-sama oleh negara dan masyarakatnya. Hak atas pangan telah diakui secara formal oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Keberhasilan Indonesia dalam swasembada pangan yakni pada komoditas beras tidak selalu diikuti dengan pengurangan masyarakat yang rawan pangan. Oleh karena itu fokus ketahanan pangan yang menjadi prioritas di Indonesia saat ini tidak semata-mata dari aspek penyediaan pangan melalui usaha swasembada pangan, tetapi yang lebih penting adalah mewujudkan ketahanan pangan



rumah tangga untuk mengurangi masyarakat yang rawan pangan (Hanani, 2012).

Berdasarkan cakupan MDGs (BPS dan Susenas, 2009) proporsi penduduk dengan asupan kalori <1400 kkal/hari sejumlah 14,47 % dari target MDGs 8,50 % sedangkan proporsi penduduk dengan asupan kalori <2000 kkal/hari sejumlah 64,21 % dari target MDGs 35,32 %. Masih cukup tinggi proporsi penduduk rawan konsumsi pangan (sangat rawan dan rawan) menunjukkan bahwa pencapaian kondisi ketahanan pangan pada tingkat nasional atau wilayah masih belum secara langsung menjamin tercapainya tingkat ketahanan pangan di rumah tangga dan individu (Hanani, 2012).

Ketersediaan lahan sawah Nasional sebesar 8.112.103 hektar dan untuk Jawa Timur total lahan sawah sebesar 1.102.863 hektar (BPS, 2013). Kepemilikan lahan sawah yang luas tidak menjamin ketersediaan pangan telah terpenuhi. Kondisi saat ini alih fungsi lahan sawah menjadi bangunan sekin marak, serta pola konsumsi pangan antar masyarakat dan antar daerah yang beragam dan berubah dari waktu ke waktu yang di pengaruhi oleh perubahan pendapatan, perubahan kesadaran masyarakat akan pangan dan gizi, serta perubahan gaya hidup juga menjadi penyebab kerawanan pangan. Ancaman iklim dan bencana alam sering menjadi peyebab keetersediaan pangan berkurang. Kondisi seperti itu dapat menyebabkan harga pangan naik dan sulit terjangkau oleh kelompok masyarakat. Ketahanan pangan akan

menunjukkan eksistensinya apabila setiap rumah tangga dapat mengakses pangan secara fisik, ekonomi, dan sosial serta memperoleh pangan yang cukup, aman, dan sehat bagi seluruh anggotanya (Prihatin, *et al*, 2012).

Beberapa penelitian yang menilai status ketahanan pangan adalah sebagai berikut :

- a) Penelitian yang dilakukan pada kelompok masyarakat nelayan menunjukkan hasil bahwa sebagian besar rumah tangga (88%) dalam kategori rawan pangan (Sari, *et al*, 2013).
- b) Penelitian yang dilakukan pada kelompok masyarakat perkotaan dan pedesaan menunjukkan 77% sampai 84% mengalami rawan pangan (Avita, *et al* 2007).
- c) Penelitian yang dilakukan pada kelompok balita dengan menilai status ketahanan pangan rumah tangga dengan status balita menunjukkan 71,4% mengalami kerawanan pangan (Ihsan, 2012).
- d) Penelitian yang lain, yang dilakukan pada rumah tangga penerima raskin (beras miskin) menunjukkan hasil 47,6% mengalami rawan pangan tanpa kelaparan (Santi, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada beberapa kelompok masyarakat, kelompok yang rentan mengalami rawan pangan yaitu rumah tangga petani. Petani menjadi kelompok rentan karena mendapat ancaman dari impor yang menyebabkan petani merasa tertekan, tersaingi oleh produk luar

negeri. Indonesia merupakan negara agraris yaitu sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Namun, ketika harga beras tinggi, petani adalah sektor pertama yang dirugikan. Sebagai penghasil beras, tetapi petani harus menjual beras dalam bentuk gabah dengan harga yang murah (Prihatin, *et al*, 2012).

Petani dapat dibedakan lagi menjadi kelompok-kelompok kecil yaitu petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani. Dari tiga kelompok petani tersebut, telah dilakukan penelitian kelompok yang paling rentan mengalami rawan pangan yaitu buruh tani. Berdasarkan penelitian Amirian (2008) pada buruh tani >80% memiliki status tidak tahan pangan.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagi sekitar 60% penduduk Indonesia yang bermukim di pedesaan, kebutuhan pangannya berbasis sumber daya lokal, tidak terkecuali rumah tangga petani di Kabupaten Bojonegoro. Jumlah penduduk di Kabupaten Bojonegoro sekitar 1,3 juta orang dimana mayoritas merupakan petani padi. Rumah tangga petani di daerah tersebut pada umumnya pemenuhan kebutuhan pangan berasal dari produksi tanaman pangan sendiri dan membeli bahan pangan (www.bojonegoro.go.id).

Kabupaten Bojonegoro memiliki sumberdaya manusia dan sumberdaya alam sebagai faktor yang digunakan dalam pembangunan di sektor pertanian.

Sumberdaya ini mendapat ancaman dari faktor eksternal berupa bencana dalam bentuk banjir. Kondisi ini hampir terjadi setiap tahunnya (Agustono, 2011 dalam Supardi, *et al*, 2012).

Terdapat 15 kecamatan di Kabupaten Bojonegoro yang mengalami bencana banjir yang terjadi hampir setiap tahunnya, kecamatan tersebut adalah Kecamatan Margomulyo, Ngraho, Padangan, Kasiman, Malo, Purwosari, Kalitidu, Dander, Bojonegoro, Trucuk, Kapas, Balen, Sumberrejo, Kanor dan Baureno. Selain menggenangi rumah penduduk, banjir juga menggenangi lahan pertanian sampai berhari-hari (Supardi, *et al*, 2012).

Luas wilayah Kabupaten Bojonegoro sejumlah 230.706 hektar, 32,58% dari luas wilayah merupakan lahan sawah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah yang memproduksi beragam jenis bahan pangan, diantaranya padi, jagung, kedelai, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau dan kacang. Dari beberapa jenis pangan, tanaman padi dan jagung menduduki nilai teratas. Produksi tanaman padi Kabupaten Bojonegoro sejumlah 802.528 hektar dan produksi tanaman jagung sejumlah 169.054 hektar. Berdasarkan Neraca Bahan Makanan Kabupaten bojonegoro tahun 2013 skor PPH ketersediaan yang dicapai di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2013 mencapai skor 70,77 masih jauh dari PPH ideal, yaitu sebesar 100.

Pemetaan kondisi kerawanan pangan di tingkat wilayah/daerah rawan banjir di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 9 kecamatan yang berwarna kuning. 9 kecamatan yang memiliki peta ketahanan pangan berwarna kuning menunjukkan bahwa daerah tersebut kurang baik kondisi ketahanan pangannya (Supardi, *et al*, 2012). *Output* dari ketahanan pangan yaitu status gizi diantaranya penurunan kelaparan, gizi kurang, dan gizi buruk (Hanani, 2012). Tolok ukur yang dapat mencerminkan status gizi masyarakat adalah status gizi pada anak balita yang diukur dengan berat badan dan tinggi badan menurut umur dan dibandingkan dengan standart baku rujukan WHO 2005. Posisi Indonesia dalam status gizi berdasarkan berat badan masih cukup tinggi, dimana gizi buruk sebesar 4,9% dan gizi kurang sebesar 13%. Bahkan dijumpai total gizi buruk dan gizi kurang melebihi 20% (Hanani, 2012).

Dari 9 kecamatan yang memiliki peta kerawanan pangan berwarna kuning menunjukkan bahwa prevalensi masalah gizi KEP (Kurang Energi Protein) yaitu < 20% (Supardi, *et al*, 2012). Namun demikian, perlu menjadi perhatian meskipun persentase prevalensi KEP < 20%, apabila terjadi peningkatan harga pangan, maka akan mengakibatkan penurunan daya beli sehingga yang berakibat lebih lanjut akan meningkatkan persentase penduduk rawan konsumsi pangan (Hanani, 2012).

Kecamatan Dander adalah salah satu kecamatan yang setiap tahunnya mengalami banjir dengan jumlah penduduk yang bermata pencaharian paling

banyak yaitu petani sebesar 92 responden atau 42,79% dari total jenis pekerjaan 215 responden dari 15 jenis pekerjaan (Cahyanto, 2013).

Petani merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rentan mengalami rawan pangan sehingga dapat mengalami ketahanan pangan yang kurang. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan ketersediaan dan akses pangan dengan status ketahanan pangan rumah tangga petani.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan ketersediaan dan akses pangan dengan status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Bojonegoro?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan ketersediaan dan akses pangan dengan status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Bojonegoro.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik rumah tangga petani (jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan pengeluaran keluarga) di Kabupaten bojonegoro.
- b. Mengidentifikasi ketersediaan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Bojonegoro
- c. Mengidentifikasi akses ekonomi dan akses fisik rumah tangga petani di Kabupaten Bojonegoro

- d. Mempelajari akses pangan rumah tangga petani di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan instrumen *Household Dietary Diversity Scale (HDDS)*
- e. Mempelajari status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan instrument US *Household Food Security Survey Modul (US HFSSM)*
- f. Menganalisis hubungan karakteristik keluarga (jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, dan pengeluaran keluarga) dengan status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Dander Kabupaten Bojonegoro
- g. Menganalisis hubungan ketersediaan pangan dengan status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Dander Kabupaten Bojonegoro
- h. Menganalisis hubungan akses ekonomi dan akses fisik dengan status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Dander Kabupaten Bojonegoro
- i. Menganalisis hubungan akses pangan dengan status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Dander Kabupaten Bojonegoro

1.5 Manfaat

1. Bagi Peneliti
 - a. Mengaplikasikan Ilmu Kesehatan Masyarakat terutama Ilmu Gizi dalam penelitian yang telah dilakukan.
 - b. Menambah pengetahuan baru tentang instrumen kuesioner untuk menilai status ketahanan pangan masyarakat yang rawan pangan.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Menambah sumber data serta informasi mengenai hasil penelitian tentang hubungan ketersediaan dan akses pangan dengan status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Bojonegoro

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro

Menambah sumber informasi mengenai hasil penelitian tentang hubungan ketersediaan dan akses pangan dengan status ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Bojonegoro

4. Bagi Responden

Menambah pengetahuan yang didapat melalui edukasi yang diberikan secara tidak langsung oleh peneliti kepada responden pada saat melakukan wawancara dengan instrument kuesioner tentang tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk mencukupi kebutuhannya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan dapat mempertahankan asupan gizi.